
PONDOK PESANTREN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Suryani¹**Abstrak:**

Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan agama dan pendidikan yang bersifat umum secara proporsional. Lembaga Pesantren memiliki tiga fungsi utama yakni sebagai fungsi edukatif, fungsi penyelamatan dan fungsi sosial. Sehingga pesantren merupakan pusat bagi terjadinya transformasi sosial dalam kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat. Pesantren dalam lintasan sejarah nusantara selain berfungsi sebagai institusi pendidikan agama an sich, juga berfungsi sebagai basis bagi kader bangsa dalam membangkitkan semangat ukhawah Islamiyah, ukhawah wathaniyah, jihad dan patriotisme serta sikap anti penjajahan dengan sosok kyai sebagai tokoh sentral di dalamnya.

Kata kunci : Pondok Pesantren – Pendidikan – Taqwa

¹ Penulis adalah Dosen STIT Sunan Giri Bima

Pendahuluan

Pondok Pesantren dalam khazanah pendidikan Indonesia, merupakan salah satu mata rantai perkembangan pendidikan, dalam upaya mensosialisasikan fitrah manusia (iman kepada Allah) dan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Dalam sejarah, Pondok Pesantren mulai dikenal setelah terbentuk kelompok masyarakat Islam pada masa Wali Songo. Dalam hal ini Pesantren adalah usaha mengefektifkan pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan fitrahnya sebagai insan yang beriman dan Taqwa kepada Allah dan kodratnya sebagai makhluk sosial yang komitmen dengan kepedulian sosial. Dikatakan demikian karena dalam Islam, manusia dapat mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang termulia, kalau ia tetap berpijak pada fitrahnya (iman kepada Allah) dan konsisten melaksanakan kodratnya dengan amal saleh. Dalam konteks inilah Allah menegaskan bahwa alam ini diwariskan kepada hamba-NYA yang saleh.²

Pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan yang memadukan antara santri dalam Pondok, Masjid dan Kyai sebagai pembina sekaligus tokoh panutan.

Sebagai sistem, Pesantren adalah usaha melestarikan sistem pendidikan yang diletakkan oleh nabi Muhammad Saw; yaitu kesatuan antara masyarakat Islam dengan masjid sebagai lembaga ibadah dan sosial dengan Rasul sebagai pembina dan tokoh panutan. Sebagaimana diketahui pertama-tama yang didirikan Rasulullah Saw. di Madinah adalah Masjid. Sistem yang demikian itu dalam kehidupan Pesantren dikenal dengan kesatuan antara Santri, Masjid dan Kyai.

Dilihat tujuan pesantren; membentuk pribadi muslim yang taqwa kepada Allah dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah. Dengan kata lain tujuan pendidikan pesantren ialah membentuk *Ulil Albab*, yaitu orang yang selalu berzikir dan berpikir. Zikir dalam memberikan ketenangan jiwa dan pikiran dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti

² QS. Al-Anbiya' : 105.

luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³ Dipilihnya nama Pondok Pesantren untuk nama bagi lembaga Pendidikan Islam tersebut, menunjukkan ciri ke-Indonesiaannya. Dikatakan demikian karena kedua istilah tersebut sudah membudaya dalam masyarakat atau bangsa Indonesia. Dengan kata lain istilah tersebut sudah menjadi milik Nasional.

Istilah pondok, juga digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan nasional seperti Taman Siswa yang didirikan oleh K. Hajar Dewantara; yaitu nama bagi asrama murid-murid atau pelajar Taman Siswa. Pondok merupakan salah satu dari alat pendidikan Taman Siswa dan tetap berada didalam pengawasan para pendidiknya.

Demikian pula istilah pesantren dan santri untuk murid, bukan berasal dari bahasa Arab. Pesantren berasal dari kata Santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* ; yaitu sebutan bagi tempat tinggal para santri. Sedangkan yang dimaksud dengan Santri ialah nama yang diberikan kepada mereka yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di Pesantren. Dan yang dimaksud dengan Pesantren adalah tempat tinggal para santri. Jadi baik Pondok maupun Pesantren dimaksudkan adalah tempat tinggal para santri atau para siswa. Disini dapat dilihat bahwa pesantren mempunyai kedudukan yang strategis dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur, yang menjadi daya tangkal paling efektif dalam pembinaan bangsa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali pendidikan di Pondok Pesantren mempunyai ciri-ciri :

1. Adanya hubungan yang akrab antara Santri dan Kyai, yaitu hubungan yang didasarkan pada keikhlasan dan cinta.
2. Tunduknya Santri pada Kyai, karena diyakininya bahwa Kyai adalah tokoh panutan yang ideal baginya.
3. Hidup hemat dan sederhana, karena Agama Islam melarang hidup yang mubazir yang dikategorikan sebagai kawan Syaitan.
4. Menumbuhkan semangat kemandirian, karena diyakininya manusia yang paling baik ialah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

³ Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003

5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di Pondok Pesantren. Hal ini disebabkan agama Islam sangat menekankan tolong menolong yang positif.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan, yang dapat dilihat dalam perintah mendirikan shalat pada waktu yang telah ditetapkan.
7. Berani menderita dalam mencapai tujuan, karena memang agama Islam memberitahukan dalam realitas kehidupan ini penuh dengan berbagai tantangan.
8. Menumbuhkan kehidupan agama yang baik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungannya dengan sesamanya dan lingkungannya.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama dan utama di Indonesia, dalam melaksanakan misinya, berangkat dari prinsip atau kaidah “Apa yang baik telah dimiliki tetap dipelihara dan yang baru yang lebih baik diterima”. Prinsip ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya yang ada dan pada sisi lain menganut keterbukaan terhadap nilai-nilai yang baru yang sifatnya positif. Jadi Pondok Pesantren memiliki Fleksibilitas. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat mengalami perubahan-perubahan dan Islam harus mampu memberikan jawaban terhadap perubahan tersebut.

Menyadari posisi yang demikian itu, Pondok Pesantren selalu membenah diri dalam mentransformasikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pada awal perkembangannya Pondok Pesantren berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, membuka diri terhadap ilmu-ilmu modern, karena disadarinya bahwa ketinggian dan kemuliaan itu hanya dapat diraih dengan modal iman dan ilmu dalam arti yang luas. Itulah sebabnya kita lihat dalam Pondok Pesantren didirikan pendidikan yang berorientasi pada apa yang disebut dengan pendidikan umum. Meskipun membuka diri dengan menerima pendidikan umum, tetapi hal itu tidak merubah prinsip-prinsip dasar, namun sebagaimana yang diutarakan diatas lebih menekankan pemeliharaan yang lama yang masih relevan dan mengembangkannya dengan cara baru yang lebih baik. Dengan cara demikian tetap memelihara kesinambungan perkembangan budaya itu sendiri dan berperan melestarikan nilai-nilai yang positif yang menjadi milik bangsa.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengadakan transformasi sistem pendidikan dan pengajaran dengan mendirikan Madrasah dimana kurikulumnya tetap berorientasi pada Mata Pelajaran Keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya kurikulum madrasah itu sendiri mengalami perubahan yang mengarah pada kurikulum sekuler, dalam arti bidang keagamaan. Disamping itu dalam usahanya membentuk manusia yang Pikir dan Zikir, Pondok Pesantren membuka pendidikan umum seperti SMP dan SMA dengan maksud untuk memberi tempat bagi yang menginginkan pendidikan umum.

Perkembangan yang demikian ini, dapat membawa pondok pesantren lepas dari prinsip dasarnya, yang pada gilirannya menghilangkan spesifikasi dan identitasnya. Dalam menerima inovasi dan perubahan, hendaknya tetap berdiri pada prinsip dan kekhususannya, sehingga dengan demikian pondok pesantren tidak terjebak dalam perubahan-perubahan yang tidak menentu. Sebagai contoh, alumni Pondok Pesantren dalam bentuk sumber daya manusia membentuk manusia yang percaya diri sebagai perwujudan rasa imannya, tidak menjadi manusia yang bergantung pada pihak lain. Dengan demikian ia boleh membuka diri dari pelbagai sistem pendidikan, tetapi tetap berpijak pada prinsipnya, sehingga perubahan tersebut menambah khazanah dan wawasan serta tidak membawa perubahan pada jiwa dan semangatnya.

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia itu menurut kodratnya adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya akan selalu interaksi sosial, baik antara individu yang satu dengan yang lainnya, antara individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat. Dalam interaksi sosial itu akan terjadi saling pengaruh dan mempengaruhi yang hasilnya dapat positif tetapi juga dapat negatif. Itulah sebabnya Al-Qur'an menegaskan interaksi sosial itu harus dapat meningkatkan kualitas yang dalam ajaran agama Islam tingkat tertinggi adalah Taqwa.

Dalam interaksi sosial tersebut mempunyai dampak positif, kalau pedoman pada tatanan nilai dan berjalan pada siklus yang mapan. Dalam memelihara dan melestarikan tatanan nilai tersebut diperlukan motivasi yang berkesinambungan yang tetap memberikan kesegaran dalam dinamika sosial. Perubahan sosial tersebut digambarkan oleh Snouck Hurgronje sebagai berikut :

Islam tradisonal di Jawa kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran “Ulama” di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental; tapi perubahan-perubahan tersebut melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan. Lantaran itulah, bagi para pengamat yang kurang mengenal dengan pola pikiran Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, walaupun sebenarnya terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.⁴

Kehadiran para Nabi dan Rasul Allah pada hakekatnya untuk menjaga dan menjadikan tatanan nilai tersebut tetap hidup dan mewarnai kehidupan masyarakat. Kepemimpinan para Nabi dan Rasul tersebut berakhir pada Rasul Muhammad SAW dan yang melanjutkan pembinaan spiritual diserahkan kepada para ulama.

Dalam konteks inilah kehadiran Pondok Pesantren dalam mengemban dan melestarikan nilai Islam yang telah dibentuk oleh Rasul Muhammad SAW. Dalam hal ini ia dapat berfungsi sebagai pembina umat. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, sebagaimana pada masa Rasulullah, masjid memegang peran yang strategis yang memiliki multi fungsi. Di samping itu dibentuk jaringan-jaringan kerja baik secara struktural maupun secara profesional. Jaringan kerja secara struktural meliputi lapisan masyarakat paling atas, yaitu para elite birokrat sampai lapisan masyarakat yang paling bawah.

Dalam membina jaringan kerja dengan lapisan elite birokrat mengantarkan para Kyai dalam mekanisme elite birokrat yang melahirkan lembaga ulama dalam sistem pemerintahan (Kerajaan Islam). Hal ini pada hakekatnya mengaktualisasikan petunjuk Rasulullah dalam membina kesatuan dan persatuan serta menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, harus ada Umara sebagai pimpinan dunia. Kondisi yang demikian itu, terutama dapat dilihat dalam berdirinya kerajaan-kerajaan di Nusantara, sehingga melahirkan budaya istana yang bernuansa ke-Islaman, dimana dalam perkembangan selanjutnya kadang-kadang melahirkan budaya sinkretis.

Dalam membina masyarakat lapisan bawah dapat dilihat kehadiran Pondok Pesantren memberikan nuansa ke-Islaman dalam kehidupan masyarakat, sekurang-kurangnya masyarakat lingkungannya. Kehadiran Pondok Pesantren, dalam hal ini Kyai menjadi tokoh sentral dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Hampir seluruh aktifitas masyarakat, Kyai

⁴ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Jogja: LKPSM, 1994).

memegang peran aktif sekalipun pada masa akhir-akhir ini beberapa peran para kyai tersebut beralih pada tokoh profesional. Posisi Kyai yang demikian itu ibarat semen perekat dalam siklus kehidupan masyarakat.

Sukses tersebut diperoleh melalui pembinaan kader yang berkesinambungan sebagaimana dalam sejarah Wali Songo itu sendiri. Demikian juga dalam kehidupan generasi berikutnya sehingga kepemimpinan Pondok Pesantren tetap berkesinambungan. Para Santri setelah menyelesaikan studinya, meraka kembali kepada masyarakat dengan mendirikan Pesantren baru atau melaksanakan tugas dakwah. Keberadaan Pondok Pesantren pada umumnya di daerah pedesaan memberikan arti kerakyatan dan kecerdasan kehidupan masyarakat umum sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan karena itu tetap mendapat dukungan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas dakwah, para Kyai berpedoman kepada firman Allah yang menyatakan “Bahwa dalam mengajak masyarakat hendaklah dengan hikmah bijaksana, tutur kata yang lemah lembut dan dialog“. Dalam hal ini para Kyai pada tingkat awal lebih menitik beratkan dakwah *Bil hikmah*; artinya dakwah dengan mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam tanpa disadari menjadi budaya masyarakat. dakwah *Bil hikmah* ini tidak menimbulkan kegoncangan pada masyarakat, karena budaya masyarakat dijadikan media yang berujung pada proses Islamisasi Kultural. Sebagai contoh budaya “*Rimpu*” pada masyarakat Bima dan Dompu dan filosofi masyarakat “*Nggahi Rawi Pabu*” dan “*Sama Ngawa*” pada hakekatnya aktualisasi “Iman dan Amal Saleh”.

Hasil pendidikan Pondok Pesantren, melahirkan orang yang percaya diri dan melihat bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama, yang membedakannya hanya taqwa kepada Allah. Disamping itu tumbuh dan berkembangnya semangat Jihad, yaitu melakukan aktifitas yang optimal dengan hanya mengharapkan Ridho Allah. Iman dan semangat jihad melahirkan patriotisme dan patriotisme melahirkan sikap anti penjajah.

Ajaran tauhid yang membentuk pribadi para santri yaitu pribadi yang taqwa kepada Allah, yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menanamkan semangat menantang penjajahan Belanda dan mengidentikkan mereka dengan orang kafir.

Sikap anti penjajah ini diperlihatkan oleh berbagai Pondok Pesantren, baik yang besar maupun yang kecil dan para Kyai menetapkan satu garis politik yang tegas; yaitu siapa yang

menyerupai atau mempersamakan dirinya dengan penjajah maka ia tergolong atau termasuk penjajah. Dalam keterkaitan dengan ketetapan itulah, Pondok Pesantren tidak mau menerima segala yang berasal dari Barat (Penjajah Belanda), baik dalam sistem pendidikan, sarana pendidikan maupun kebudayaan-kebudayaan lainnya, seperti pakaian. Dengan kata lain Pondok Pesantren telah memberikan perlawanan secara kultural terhadap Kolonial Belanda.

Politik yang demikian itu, pada hakekatnya tidak dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren dibawah pimpinan Kyai anti pada pembaharuan, tetapi yang demikian itu dilaksanakan justru untuk menanamkan perasaan anti kepada penjajah. Hal yang demikian ini berhasil membentuk kelompok masyarakat yang anti kepada penjajah dan memberikan sumbangan yang tidak kecil dalam mewujudkan Indonesia merdeka. Sebagai manifestasi dari politik anti penjajah tersebut, Pondok Pesantren melakukan apa yang dikenal dengan Politik Uzlal dan Swasembada.

Disamping itu agama Islam melalui para Kyai telah berhasil mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku yang memiliki adat dan tradisi yang Bhineka dan selanjutnya memupuk tumbuhnya nasionalisme. Hal ini dapat dimengerti, karena agama Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk satu masyarakat yang memiliki rasa persatuan yang kokoh di Madinah, sangat menekankan adanya kesatuan dan persatuan serta menyatakan bahwa membela tanah air termasuk jihad dan orang yang meninggal dalam membela tanah airnya dinyatakan Syuhada.

Mengenai peranan Pondok Pesantren dalam membentuk dan membina kesatuan dan persatuan dalam mewujudkan nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia, dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya tradisi Pesantren :

Kebanyakan para Sarjana yang mempelajari kebudayaan dan politik Indonesia pada umumnya mengakui, bahwa Islam di jaman Penjajahan Belanda merupakan faktor pemersatu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal terpencar-pencar diberbagai kepulauan. Bahkan di luar negeri pun koloni Indonesia di Mekkah (Jawa Community) juga merupakan wadah yang sangat efektif bagi pencampur-bauran kelompok-kelompok suku bangsa tersebut. Sampai dengan permulaan Tahun 1920-an di abad ke-20 ini, Islam menjadi pendorong tumbuhnya gerakan awal daripada nasionalisme.⁵

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982) 36.

Pada masa revolusi fisik dalam mengusir penjajah Belanda, semangat anti penjajah tersebut lebih berkobar ditengah-tengah dunia Pesantren dan meluas ke seluruh tanah air. Timbulnya hal yang demikian itu, karena para Ulama telah memberikan fatwa wajib bagi setiap muslim yang mampu untuk berjihad Fisabilillah dalam membela dan mempertahankan tanah air dari cengkeraman dan kekuasaan penjajah.

Sikap anti penjajah itu dilihat pada keputusan Ulama di Jawa Timur pada Tanggal 22 Oktober 1945 yang memutuskan wajib bagi setiap muslim yang mampu dan berada dalam radius 94 km (batas jarak musafir) untuk membela dan mempertahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Sedangkan bagi mereka (orang Islam) yang berada diluar radius tersebut berkewajiban untuk membantu kawan-kawannya yang sedang berperang melawan penjajah. Keputusan Musyawarah Ulama Jawa timur tersebut dikenal dengan sebutan *Resolusi Jihad*.

Resolusi tersebut bagaimanapun memberikan dorongan moril bagi ummat Islam untuk berjuang membela dan mempertahankan negara yang baru di proklamasikan itu. Dan sekaligus resolusi tersebut menjadi landasan hukum agama, sehingga bagi umat Islam yang mati dalam perjuangan tersebut termasuk mati Syahid.

Kalau dilihat jarak waktu antara dicetuskannya resolusi jihad dengan peristiwa 10 Nopember 1945 yaitu peristiwa kepahlawanan rakyat Surabaya yang dikenal dengan hari Pahlawan, dimana antara dua peristiwa tersebut sangat dekat sekali. Hal ini menjadikan dua peristiwa tersebut terdapat hubungan yang erat sekali, yaitu resolusi jihad yang merupakan keputusan musyawarah Ulama Jawa Timur tersebut ikut berperan dalam mengobarkan semangat perlawanan rakyat Surabaya terhadap Sekutu dimana Belanda ikut membonceng didalamnya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Pesantren bukan saja berjasa dalam menyebarkan agama Islam yaitu agama yang merupakan rahmat bagi alam semesta.

Sebagaimana diutarakan dimuka, manusia pada hakekatnya makhluk religius dan sekaligus makhluk sosial. Ini berarti keduanya harus berkembang sejalan dan searah, sehingga eksistensi manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini dapat diaktualisasikan sesuai dengan tuntutan pencipta (Allah). Agama sebagai fitrah manusia, harus mewarnai segala aspek kehidupan manusia, bukan saja hubungan manusia dengan Allah sebagaimana dipahami oleh sementara orang.

Perkembangan masyarakat modern keseharian antara masyarakat dan agama sejalan berjalan sendiri-sendiri dan malah dalam sejarah masyarakat Barat, agama dilihatnya sebagai penghambat, sehingga seorang Nitché dengan tidak segannya mengumumkan bahwa *Tuhan telah mati*. Akibat perkembangan yang demikian itu membentuk masyarakat yang jauh dari nilai-nilai yang ilahiah dan kalau sudah demikian, manusia akan kembali kepada *Agama yang dibuatnya sendiri*. Inilah yang banyak kita lihat dalam perkembangan masyarakat modern, dengan lahirnya aliran-aliran sesat, yang inti ajarannya meramalkan bahwa hari kiamat sudah dekat.

Dalam realitas perjalanan hidup masyarakat modern itu, akhirnya mereka terbentur pada apa yang disebut "*daerah gelap*" yang merupakan daerah usaha, dimana manusia secara radikal dan total mengalami kegagalan, disebabkan ketidak mampuan manusia itu sendiri. Dalam kondisi yang demikian itu mereka menghadapi "*titik putus*" yang tidak mungkin disambung lagi dengan kekuatan atau kemampuan akal nya sendiri.⁶

Allah melalui wahyunya yang diturunkan kepada RasulNYA yang terakhir (Rasul Muhammad SAW), memberitahukan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi yang lemah dan memiliki keterbatasan. Sebagai bukti keterbatasannya, manusia menghadapi problem yang mendasar yaitu ; ketidakpastian, ketidak mampuan dan kelangkaan, dimana hal yang demikian inilah yang menyadari manusia kembali kepada agama. Hanya saja seperti yang diuraikan diatas, manusia berusaha menciptakan agama menurut kemampuan akal nya sendiri yang pada akhirnya menyesatkan manusia itu sendiri. Salah satu sebab terjadinya perkembangan masyarakat yang demikian itu, karena hilangnya nilai-nilai ilahiah dan memberikan dampak menipisnya ketaatan kepada tatanan nilai sosial. Disamping itu juga disebabkan dalam perkembangan masyarakat modern ini menipisnya ketaatan pada tokoh panutan yang mengakibatkan masyarakat itu sendiri kehilangan kendali yang mendorong kepada kebebasan yang tiada batas.

Disinilah kita melihat pentingnya keberadaan Pondok Pesantren dalam melaksanakan fungsinya yaitu; fungsi edukatif, fungsi penyelamatan dan fungsi sosial. Kesatuan ketiga fungsi tersebut diwujudkan dalam keterpaduan sistem pembinaan dalam Pondok Pesantren itu sendiri dibawah pimpinan tokoh panutannya, dengan mereka tinggal dalam pondok

⁶ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1986) 35.

(asrama) pada satu sisi kontroling berjalan dengan efektif. Disamping itu melalui pendidikan formal dalam lingkungannya para santri dapat membentuk pikirannya, sedangkan pendidikan non formal akan membentuk zikirnya dan dalam kehidupan bersama itu menumbuhkan rasa solidaritas sosial.

Dalam perkembangan pendidikan sekarang ini, kelihatannya mulai beralih kepada sistem keterpaduan tersebut, dengan mulai munculnya Pondok Pesantren dengan manajemen yang modern. Satu hal yang disyukuri pada saat sekarang, maraknya Pondok Pesantren yang di sponsori oleh tokoh-tokoh formal maupun non formal yang memiliki kepedulian terhadap masa depan umat

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, Jakarta, 1957.
- A.Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKPSM, Jogja, 1994.
- Delian Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, LP3ES, Jakarta, 1980.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1986.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Pusat Study Interdisipliner IAIN Sunan Ampel, *Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1986.
- Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, (Alih Bahasa, Paul Rosyadi, Ph.B), Aksara Persada, 1994.
- Salah Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKIS, Jogja, 1994.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Al-Ma'arif, Bandung, 1979.
- Soebagijo, *K.H. Masjkur Sebuah Biografi*, Gunung Agung, Jakarta, 1982.
- Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.